

The Dynamics of Dewi Kajii Management as a Culturally Independent Village Based on Community-Based Tourism

Dinamika Pengelolaan Dewi Kajii sebagai Desa Mandiri Budaya Berbasis Community-Based Tourism

**Abimanyu Putra Pratama¹, Surya Adiwijaya², Dahayu Kirana³, Muh Nur Khusen⁴,
Nurani Indah Pertiwi⁵, Brusheila Devi⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: abimanyusagio@gmail.com¹, pringgowidigdo@gmail.com², kiranadahayuu@gmail.com³,
muhkhusen86@guru.sma.belajar.id⁴, nuranipertiwi651@gmail.com⁵, brusheila151@gmail.com⁶

Abstract

The Dewi Kajii Tourism Village emerged as a social reconciliation effort to address community friction in Gilangharjo by utilizing local potential as a collective unifier. This research examines the management dynamics and strategies for strengthening local identity toward becoming a Culturally Independent Village (Desa Mandiri Budaya). Using a qualitative exploratory case study approach, data were gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model. The findings indicate that Dewi Kajii is currently transitioning from the development stage to the consolidation stage within the Tourism Area Life Cycle framework. Its success is driven by the strategy of “packaging authentic local potential,” integrating ornamental fish cultivation with traditional cultural practices such as pande gamelan into a cohesive tourism ecosystem. Institutional formalization through the separation of roles between Pokdarwis and economic management units supports transparent governance while maintaining local character. Nevertheless, sustainability remains challenged by dependence on key actors and uneven community participation in homestay development. The study concludes that the transition toward a fully realized Culturally Independent Village depends on balancing cultural preservation with innovation through strengthened storytelling, documentation, and leadership regeneration. Theoretically, this study contributes to Community-Based Tourism and Desa Mandiri Budaya scholarship by demonstrating how local economic potential can be transformed into a collective cultural identity that functions as a foundation for sustainable community-based tourism development.

Keywords: Community-Based Tourism, Cultural Identity, Tourism Management, Desa Mandiri Budaya, Dewi Kajii

Abstrak

Desa Wisata Dewi Kajii muncul sebagai upaya rekonsiliasi sosial untuk mengatasi gesekan antarmasyarakat di Gilangharjo dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai pemersatu kolektif. Penelitian ini mengkaji dinamika pengelolaan dan strategi penguatan identitas lokal menuju status Desa Mandiri Budaya. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewi Kajii saat ini sedang bertransisi dari tahap pengembangan menuju tahap konsolidasi dalam Tourism Area Life Cycle. Keberhasilan tersebut didorong oleh strategi “pengemasan potensi lokal yang autentik” melalui integrasi budidaya ikan hias dengan praktik budaya tradisional seperti pande gamelan ke dalam satu ekosistem pariwisata yang terpadu. Formalisasi kelembagaan melalui pemisahan peran antara Pokdarwis dan unit ekonomi mendukung tata kelola yang transparan tanpa menghilangkan karakter lokal. Namun demikian, keberlanjutan pengelolaan masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada tokoh kunci dan belum meratanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan homestay. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi menuju Desa Mandiri Budaya bergantung pada kemampuan menyeimbangkan pelestarian budaya dan inovasi melalui penguatan storytelling, dokumentasi, serta regenerasi kepemimpinan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Community-Based Tourism dan Desa Mandiri Budaya dengan menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal dapat ditransformasikan menjadi identitas budaya kolektif yang berfungsi sebagai landasan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat, Identitas Budaya, Manajemen Pariwisata, Desa Mandiri Budaya, Dewi Kajii

PENDAHULUAN

Desa Wisata Dewi Kajii muncul dari kondisi sosial masyarakat Gilangharjo, yang sering mengalami gesekan antarwarga, bahkan saat acara hiburan dan upacara desa. Situasi ini menandakan kurangnya ruang bersama yang mampu menyatukan masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, pengelola Dewi Kajii mulai mengembangkan potensi lokal yang sudah ada di dalam masyarakat, khususnya budidaya ikan hias, yang telah berkembang pesat sejak lama dan meraih pengakuan tingkat nasional. Potensi ini menjadi landasan untuk membangun identitas desa wisata berbasis masyarakat.

Perkembangan Dewi Kajii tidak bermula dari penciptaan atraksi-atraksi baru, melainkan dari kegiatan sehari-hari sebuah komunitas yang telah memiliki ekosistem sosial dan ekonomi. Setelah Gilangharjo ditetapkan sebagai Desa Mandiri

Budaya, pengelolaan Dewi Kajii berkembang melalui integrasi budaya, UMKM, festival, seni, dan pengembangan homestay ke dalam sistem pariwisata berbasis masyarakat. Dalam proses ini, budaya dipahami tidak hanya sebagai warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai komponen dari strategi pemberdayaan ekonomi dan penguatan identitas lokal.

Namun, proses pengembangan Dewi Kajii tidak berjalan tanpa hambatan. Pengelolaan menghadapi berbagai masalah seperti keterbatasan anggaran, dinamika politik lokal, partisipasi masyarakat yang rendah, dan tantangan terkait regenerasi generasi muda. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa mengelola desa pariwisata melibatkan lebih dari sekadar membangun destinasi; hal ini juga melibatkan proses sosial, penguatan kelembagaan, dan kemampuan untuk mendorong partisipasi masyarakat yang berkelanjutan.

Kondisi-kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan desa pariwisata berbasis masyarakat merupakan proses kompleks yang melibatkan negosiasi sosial, penguatan identitas budaya, dan strategi pengelolaan tingkat lokal. Meskipun demikian, studi tentang desa pariwisata sejauh ini lebih berfokus pada aspek ekonomi dan pengembangan destinasi, sementara dinamika internal pengelolaan, pengalaman para aktor kunci, dan proses pembentukan identitas budaya masih relatif terbatas dalam pembahasannya. Studi-studi terkini juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat semakin menekankan identitas berbasis tempat, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendekatan regeneratif sebagai faktor kunci bagi keberlanjutan jangka panjang (Aquino et al., 2024).

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini berfokus pada dinamika pengelolaan pariwisata budaya berbasis masyarakat di Dewi Kaji dan strategi penguatan identitas budaya lokal untuk menjadi Desa Mandiri Budaya. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa pemahaman mengenai bagaimana potensi ekonomi lokal dapat ditransformasikan menjadi identitas budaya dalam kerangka Desa Mandiri Budaya. Temuan penelitian ini memperluas kajian Community-Based Tourism melalui penekanan pada integrasi aktivitas ekonomi, pemberdayaan budaya, dan pembangunan destinasi yang digerakkan oleh masyarakat.

Penelitian Jurado Celis (2024)

menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata komunitas adat bertumpu pada kontrol lokal atas sumber daya budaya untuk melawan model eksploitatif, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian di Dewi Kaji juga menempatkan masyarakat sebagai aktor sentral. Perbedaannya, Jurado Celis berfokus pada relasi kuasa komunitas adat, sementara penelitian ini membedah proses manajerial menuju *Desa Mandiri Budaya* menggunakan pisau analisis yang lebih komprehensif (*Cultural CBT*, *TALC*, *Three Levels of Tourism Product*, dan *SWOT*). Temuan serupa dilaporkan oleh Baswarani dan Novianto (2025), yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat tetap menjadi faktor krusial dalam mempertahankan pariwisata warisan budaya serta menjaga kepemilikan lokal dalam proses pengembangan pariwisata.

Yamin (2024) menyoroti pentingnya tata kelola, sinergi lintas sektor, dan kapasitas institusional di tingkat kebijakan untuk keberlanjutan destinasi. Penelitian Dewi Kaji mengadopsi cara pandang kolaboratif yang sama, namun menggeser lokus analisis ke tingkat mikro (komunitas). Melalui pendekatan kualitatif eksploratif, studi ini mengkaji bagaimana negosiasi sosial, kepemimpinan lokal, dan transformasi potensi desa membentuk identitas *Desa Mandiri Budaya*.

Jamalina dan Wardani (2017) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan Pokdarwis di Desa Wisata Nglanggeran berhasil menggerakkan dampak sosio-ekonomi yang signifikan. Penelitian Dewi Kaji

memiliki kesamaan metodologis kualitatif, namun melangkah lebih jauh dari sekadar isu partisipasi. Penelitian ini membedah bagaimana potensi ekonomi lokal—khususnya budidaya ikan hias—ditransformasikan menjadi identitas budaya dalam bingkai *Desa Mandiri Budaya*.

Sumarni, Patria, dan Pujiati (2020) menggarisbawahi bahwa keberlanjutan Desa Wisata Nglanggeran bergantung pada kolaborasi lima elemen *pentahelix* untuk menghadapi perubahan pasar. Penelitian Dewi Kaji sepakat dengan urgensi multidimensi tersebut, tetapi lebih fokus mengeksplorasi bagaimana relasi sosial, pengalaman personal pengelola, dan transformasi budidaya ikan hias menjadi aset budaya membentuk sistem tata kelola dari praktik sehari-hari (*everyday practices*).

Lasally, Khairunnisa, dan Mahfudz (2021) lewat metode campuran mengidentifikasi bahwa kapasitas manajerial pengelola adalah faktor paling determinan dalam menjaga keberlanjutan Desa Wisata Sambi. Penelitian Dewi Kaji melengkapi temuan ini dengan memperdalam aspek sosio-kulturalnya. Fokus diarahkan pada bagaimana kapasitas manajerial tersebut lahir secara organik dari pengalaman personal aktor, kepemimpinan, dan integrasi aktivitas budidaya ikan hias ke dalam sistem pariwisata desa.

Musyafa et al. (2024) memetakan keberhasilan Desa Wisata Dieng Kulon melalui lima dimensi CBT (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) yang terbukti meningkatkan kesejahteraan dan kebanggaan lokal.

Penelitian Dewi Kaji tidak sekadar melihat dampak implementasi dimensi tersebut, melainkan menganalisis proses hulu: bagaimana budidaya ikan hias diinternalisasi menjadi identitas kolektif dan bagaimana negosiasi sosial serta strategi pemberdayaan digerakkan menuju pembentukan *Desa Mandiri Budaya*.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terlihat bahwa penelitian terdahulu mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) sebagian besar masih berfokus pada evaluasi dampak makro, kebijakan tata kelola institusional formal, konsep kolaborasi eksternal seperti *pentahelix*, serta indikator partisipasi masyarakat secara umum. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Masih sangat terbatas kajian yang secara mendalam membedah dinamika mikro di dalam komunitas, khususnya mengenai proses manajemen operasional dari bawah ke atas (*bottom-up*), pembentukan kelembagaan internal secara organik, serta strategi adaptif para aktor lokal dalam merespons keterbatasan sumber daya dan dinamika politik desa.

Selain itu, literatur yang ada belum cukup mengeksplorasi proses hulu mengenai bagaimana rutinitas harian dan potensi ekonomi spesifik masyarakat—seperti budidaya ikan hias—direkonstruksi dan ditransformasikan menjadi sebuah identitas kolektif berbasis budaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara kontekstual proses manajerial, negosiasi sosial, dinamika kepemimpinan lokal, dan transformasi kultural masyarakat dalam

mengembangkan desa wisata menuju *Desa Mandiri Budaya*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks terkait pengelolaan Dewi Kajii dalam transformasinya menuju Desa Mandiri Budaya melalui pengalaman, perspektif, dan praktik para aktor lokal utama.

Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth (2025), penelitian kualitatif efektif untuk mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terkait fenomena sosial melalui interaksi langsung di lapangan. Desain studi kasus eksploratif diterapkan karena penelitian ini berfokus secara intensif pada satu unit analisis, yaitu sistem pengelolaan Dewi Kajii. Sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin (2024), studi kasus sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait peristiwa kontemporer di mana peneliti memiliki kendali terbatas atas fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Dewi Kajii (Desa Wisata Kajii), yang berlokasi di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena Dewi Kajii menunjukkan proses pengembangan pariwisata yang organik, berakar pada potensi budaya lokal dan pengalaman masyarakat. Dalam studi ini, objek penelitian tidak terbatas pada setting geografis,

melainkan dipahami sebagai sistem manajemen yang terbatas, terdiri dari aktor lokal, struktur kelembagaan, aktivitas budaya, dan praktik ekonomi yang saling terhubung dalam proses pengembangan desa wisata. Studi ini secara khusus berfokus pada bagaimana identitas lokal, khususnya budidaya ikan hias dan praktik seni budaya, telah dikelola dan diubah menjadi fondasi desa wisata budaya berbasis masyarakat. Selain itu, studi ini mengeksplorasi dinamika kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, partisipasi sosial, dan strategi negosiasi lokal yang digunakan untuk mempertahankan pengembangan pariwisata.

Data dikumpulkan melalui teknik kualitatif yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan pariwisata, praktik pengelolaan, interaksi sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pengoperasian Dewi Kajii. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas kontekstual dari proses pengelolaan pariwisata di luar penjelasan verbal yang diberikan oleh informan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pendiri dan pemimpin Dewi Kajii, pengelola pariwisata desa, serta Kepala Desa Gilangharjo sebagai pemangku kepentingan utama. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh data naratif dan reflektif terkait strategi kepemimpinan, pengalaman manajemen, proses negosiasi sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan Dewi Kajii sebagai Desa Wisata Mandiri.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen tersebut meliputi laporan tahunan, catatan kelembagaan, foto, peraturan daerah, dan arsip lain yang berkaitan dengan manajemen pariwisata dan kegiatan masyarakat.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2020). Proses analisis terdiri dari empat tahap: pemadatan dan pengkodean data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan disertai verifikasi. Pada tahap pertama, peneliti mengkode temuan-temuan penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema seperti dinamika kepemimpinan, partisipasi masyarakat, strategi pendanaan, dan konstruksi identitas lokal. Tahap kedua melibatkan pemilihan dan pemfokusan data yang relevan terkait transformasi Dewi Kajii menjadi Desa Mandiri Budaya.

Tahap ketiga menyusun temuan-temuan tersebut ke dalam narasi deskriptif, tabel, dan deskripsi alur strategis untuk memfasilitasi interpretasi interaksi sosial dan pola pengelolaan. Terakhir, kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi hubungan, pola, dan kecenderungan yang muncul dari data, sementara verifikasi terus dilakukan melalui triangulasi dan pemeriksaan ulang di lapangan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di Dewi Kajii menunjukkan bahwa desa wisata bukan sekadar entitas geografis dengan destinasi yang menarik, melainkan sistem pengelolaan terpadu yang memadukan unsur-unsur budaya, sosial, dan ekonomi. Transformasi potensi lokal menjadi objek wisata yang terstruktur mencerminkan pergeseran menuju pariwisata berbasis pengalaman, di mana pengunjung secara aktif terlibat dalam proses produksi lokal dan interaksi sosial di dalam komunitas. Dalam konteks ini, John Swarbrooke (1999) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat yang efektif adalah pariwisata yang mampu mengubah modal sosial dan budaya menjadi pengalaman edukatif tanpa menghilangkan kedaulatan masyarakat atas ruang hidup mereka. Konsep ini tercermin di Dewi Kajii melalui integrasi budidaya ikan hias dan praktik budaya lokal ke dalam pengalaman pariwisata partisipatif.

Fase “Cultural Pioneer” (Rintisan Budaya) di Dewi Kajii mewakili tahap penting dalam mengorganisir potensi budaya lokal yang sebelumnya ada secara informal di dalam komunitas. Kegiatan budaya seperti pande gamelan dan pande keris dihidupkan kembali sebagai upaya untuk memperkuat identitas lokal dan melestarikan pengetahuan tradisional. Meskipun unsur-unsur budaya ini belum sepenuhnya dikomersialkan sebagai produk pariwisata, mereka berfungsi sebagai aset pendidikan dan berbasis identitas bagi komunitas. Menurut Robert E. Wood (1984), sebelum budaya dikemas untuk konsumsi

publik, masyarakat harus menjalani proses internalisasi budaya di mana nilai-nilai tradisional ditafsirkan ulang dan dipahami oleh generasi muda sebagai fondasi identitas kolektif. Oleh karena itu, tahap pionir budaya di Dewi Kajii dapat dipahami sebagai investasi sosial yang bertujuan untuk menjaga keaslian budaya dalam pengembangan kegiatan pariwisata di masa depan.

Pencapaian status Desa Mandiri Budaya mewakili puncak proses transformasi Dewi Kajii. Status ini menuntut integrasi empat pilar utama: Prima, Preneur, Budaya, dan Pariwisata. Temuan menunjukkan bahwa kemandirian budaya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian seni tradisional, tetapi juga dengan kapasitas manajerial dalam mengintegrasikan potensi budaya dengan lembaga lokal dan kegiatan ekonomi kreatif. Clare A. Gunn (2002) berpendapat bahwa kemandirian destinasi pariwisata tercapai ketika lembaga-lembaga lokal mampu mengintegrasikan kewirausahaan dengan pelestarian budaya, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Di Dewi Kajii, pilar "Preneur" diwujudkan melalui budidaya ikan hias dan usaha mikro berbasis masyarakat, sedangkan pilar "Budaya" diperkuat melalui festival dan pertunjukan seni tradisional yang memperkuat identitas lokal.

Sejarah Dewi Kaji

Pembentukan Dewi Kajii berawal dari upaya untuk mengatasi fragmentasi sosial di dalam komunitas Gilangharjo. Sebelum terbentuknya desa wisata, konflik sosial sering kali

muncul bahkan dalam kegiatan bersama seperti upacara adat dan pertandingan olahraga akibat kurangnya pengelolaan sosial yang terstruktur. Kondisi ini mendorong kesadaran kolektif di antara anggota masyarakat untuk menciptakan pemersatu sosial yang berkelanjutan. Akibatnya, desa wisata pada awalnya dikembangkan bukan sekadar sebagai proyek ekonomi, melainkan sebagai sarana rekonsiliasi sosial dan konsolidasi budaya.

Selama proses identifikasi, masyarakat memetakan tiga potensi lokal utama: budaya, pertanian, dan budidaya ikan hias. Ikan hias akhirnya dipilih sebagai identitas pariwisata utama karena akar sejarahnya yang panjang sejak tahun 1987 serta prestasinya di tingkat nasional. Dalam konteks ini, budidaya ikan hias berubah dari komoditas ekonomi murni menjadi simbol identitas dan kebanggaan lokal. Wisata edukasi berbasis budidaya ikan hias kemudian menjadi fondasi dan nilai jual unik Dewi Kajii dalam lanskap pariwisata regional.

Titik balik yang signifikan terjadi pada tahun 2022 ketika Desa Gilangharjo secara resmi ditetapkan sebagai Desa Mandiri Budaya. Status ini mengharuskan integrasi empat pilar utama pembangunan: Prima, Preneur, Budaya, dan Pariwisata. Dewi Kajii kemudian memperluas orientasi pembangunannya dengan memperkuat usaha mikro lokal dan kegiatan kuliner melalui "Angkringan Dewi Kajii," yang berfungsi ganda sebagai ruang sosial komunal dan penggerak aktivitas ekonomi lokal. Secara bersamaan, potensi budaya lokal seperti pande gamelan dan pande keris mulai

dikembangkan menjadi objek wisata edukatif.

Proses pengembangan Dewi Kajii juga mengalami fluktuasi keuangan. Awalnya, kegiatan pariwisata dikelola secara mandiri melalui pendanaan mandiri masyarakat tanpa bergantung pada bantuan pemerintah. Kemudian, dukungan pemerintah sebesar 300 juta rupiah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan infrastruktur, terutama pembangunan fasilitas komunitas seperti area angkringan. Namun, ketika alokasi dana dihentikan pada periode perencanaan berikutnya, pengelola menunjukkan ketangguhan dengan mencari sumber pendanaan alternatif melalui proposal pemerintah, program tanggung jawab sosial perusahaan, dan sponsor swasta. Hal ini mencerminkan kemampuan aktor lokal dalam membangun jaringan eksternal yang kuat dan modal sosial untuk mempertahankan pengembangan pariwisata.

Konsolidasi identitas masyarakat semakin diperkuat melalui “Dewi Kajii Culture Fest” tahunan, yang diselenggarakan setiap bulan September. Festival ini mengintegrasikan lomba ikan hias, pertunjukan seni tradisional, dan partisipasi UMKM lokal sebagai bagian dari strategi branding yang lebih luas. Seiring dengan terus berkembangnya konsep Desa Berbudaya Mandiri, cakupan Dewi Kajii meluas melampaui Dusun Kadisoro dan secara bertahap mengintegrasikan potensi regional yang lebih luas di Desa Gilangharjo, termasuk pusat produksi batik di Gunting.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara,

perkembangan Dewi Kajii menunjukkan dinamika evolusioner yang ditandai dengan pertumbuhan pariwisata secara bertahap, penguatan dukungan kelembagaan, dan integrasi unsur-unsur budaya yang lebih dalam ke dalam sistem pengelolaan. Untuk menganalisis posisi strategis, tantangan manajerial, dan arah pengembangan di masa depan, penelitian ini menerapkan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikemukakan oleh Richard W. Butler. TALC menjelaskan bahwa destinasi pariwisata berkembang melalui tahapan siklus, mulai dari eksplorasi dan pengembangan hingga kemungkinan kemunduran atau pembaruan. Selain itu, analisis diperkuat melalui pemeriksaan visi dan misi organisasi, penerapan kerangka Tiga Tingkat Produk Pariwisata, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan komprehensif demi keberlanjutan Dewi Kajii sebagai destinasi pariwisata budaya berbasis masyarakat.

Sistem Manajemen Dewi Kajii

Sistem manajemen Dewi Kajii berkembang secara organik sebagai respons terhadap ketidakstabilan sosial di dalam masyarakat. Awalnya, manajemen berfokus pada pemetaan potensi lokal yang telah mapan di masyarakat, yaitu budidaya ikan hias, budaya, dan pertanian. Alih-alih menciptakan atraksi buatan, Dewi Kajii mengubah aktivitas sehari-hari masyarakat menjadi pengalaman wisata yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan destinasi tersebut berkembang secara organik sambil tetap mempertahankan legitimasi sosial yang kuat.

Secara kelembagaan, sistem manajemen ini adaptif terhadap peraturan formal melalui kolaborasi antara Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dan unit pengelola desa pariwisata. Pokdarwis berfungsi sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, sementara unit desa pariwisata mengelola kegiatan ekonomi produktif. Sistem ini juga inklusif, memungkinkan dusun-dusun lain untuk mengintegrasikan potensi pariwisata mereka begitu mereka siap secara sosial dan konseptual.

Dalam hal perencanaan dan pembiayaan, Dewi Kajii menunjukkan pola tata kelola yang tangguh. Meskipun awalnya dikembangkan melalui pendanaan mandiri masyarakat, destinasi ini kemudian menerima bantuan pemerintah untuk pengembangan infrastruktur, termasuk fasilitas komunal seperti area angkringan. Ketika pendanaan formal berkurang, manajemen beradaptasi dengan mencari dukungan melalui proposal pemerintah dan sponsor swasta. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Dewi Kajii tidak bergantung pada satu sumber pendanaan, melainkan pada kapasitas jaringan dan kualitas program.

Secara operasional, Dewi Kajii mengintegrasikan fungsi sosial dan ekonomi melalui fasilitas berbasis komunitas. Area angkringan berfungsi tidak hanya sebagai fasilitas pariwisata tetapi juga sebagai ruang sosial komunal dan sumber pendapatan mandiri untuk biaya operasional. Sumber pendapatan tambahan dihasilkan melalui kolam ikan, penyewaan tempat, perdagangan ikan hias, dan festival budaya tahunan.

Penataan ruang juga dikelola secara fungsional melalui zonasi antara ruang pariwisata publik dan area kegiatan ekonomi.

Dalam dimensi budaya, Dewi Kajii menekankan integrasi antara pelestarian budaya dan nilai ekonomi. Kegiatan pande gamelan telah diubah menjadi paket wisata edukatif, sementara tradisi pande keris terus diperkuat melalui pengembangan narasi dan penyempurnaan konsep. “Dewi Kajii Culture Fest” tahunan berfungsi sebagai strategi branding yang mengintegrasikan pertunjukan budaya, kegiatan ekonomi lokal, dan promosi regional. Melalui pendekatan ini, budaya dilestarikan tidak hanya secara simbolis tetapi juga melalui penciptaan ekonomi budaya yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sistem pengelolaan Dewi Kajii menunjukkan karakteristik yang adaptif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Keberlanjutannya didukung oleh kepemimpinan yang akomodatif, adaptasi regulasi, strategi pendanaan yang fleksibel, serta integrasi nilai-nilai budaya dan ekonomi ke dalam kerangka kerja pengelolaan pariwisata yang kohesif.

Model Sistem Manajemen Dewi Kajii sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)

Sistem manajemen Dewi Kajii mencerminkan prinsip-prinsip dasar Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) melalui pendekatan yang dipelopori oleh masyarakat dan berakar pada budaya. Model pariwisata ini dikembangkan dari kegiatan-kegiatan lokal yang sudah ada, bukan dari atraksi

buatan. Budidaya ikan hias, yang telah ada sejak tahun 1987 dan mendapatkan pengakuan nasional, berfungsi sebagai identitas utama desa dan daya tarik wisata edukatif. Pendekatan ini memperkuat keaslian destinasi sekaligus melestarikan praktik budaya sehari-hari masyarakat.

Partisipasi masyarakat menjadi elemen sentral dalam struktur pengelolaan. Warga setempat terlibat aktif dalam kegiatan UMKM, pengelolaan angkringan, festival budaya, dan pengembangan homestay secara bertahap. Dalam konteks ini, masyarakat tidak sekadar menjadi objek pengembangan pariwisata, melainkan sebagai aktor utama yang mengendalikan dan memperoleh manfaat dari sistem pariwisata. Kondisi ini mencerminkan prinsip inti CBT, di mana interaksi sosial dan pertukaran budaya diprioritaskan bersamaan dengan manfaat ekonomi.

Secara kelembagaan, Dewi Kajii menunjukkan struktur pengelolaan adaptif melalui pembagian peran antara Pokdarwis sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dan Unit Pariwisata Desa sebagai pengelola kegiatan pariwisata produktif. Formalisasi ini memperkuat legitimasi administratif sekaligus mempertahankan partisipasi masyarakat dan inklusivitas terhadap dusun-dusun lain yang ingin mengintegrasikan potensi pariwisatanya.

Model pengelolaan ini juga menciptakan hubungan yang saling memperkuat antara budaya dan pariwisata. Unsur-unsur budaya seperti kerajinan gamelan, tradisi pembuatan keris, dan festival budaya tahunan

diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi termasuk lomba ikan hias dan promosi produk lokal. Melalui integrasi ini, pariwisata mendukung pelestarian budaya secara finansial, sementara budaya lokal memperkuat keunikan dan daya tarik destinasi. Temuan ini sejalan dengan studi-studi terkini yang menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat memerlukan keseimbangan yang cermat antara pelestarian budaya dan komodifikasi pariwisata guna menjaga keaslian serta manfaat bagi masyarakat (Ermayanti et al., 2025).

Karakteristik penting lainnya dari Dewi Kajii adalah ketahanan finansial dan strategi pendanaan adaptifnya. Sistem pengelolaan tidak hanya bergantung pada pendanaan pemerintah, tetapi juga mengembangkan jaringan pendanaan alternatif melalui sponsor dan kemitraan kelembagaan. Fasilitas seperti angkringan tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur pendukung pariwisata, tetapi juga sebagai ruang komunal dan sumber daya ekonomi mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Dewi Kajii telah mengembangkan sistem pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat, yang berakar pada identitas lokal dan partisipasi kolektif.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat evaluasi strategis untuk mengkaji posisi kompetitif Dewi Kajii dalam transformasinya menuju Desa Mandiri Budaya. Menurut Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger (2012), analisis

SWOT secara sistematis mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, Harold Goodwin dan Rosa Santilli (2009) berpendapat bahwa pariwisata masyarakat yang berkelanjutan bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan aset sosial-budaya lokal dengan dinamika pasar eksternal.

Temuan menunjukkan bahwa kekuatan utama Dewi Kajii terletak pada legitimasi historis yang kuat dan identitas lokal yang otentik sebagai pusat budidaya ikan hias yang didirikan sejak 1987 dan telah mendapat pengakuan nasional. Model pengembangan organiknya—mengubah aktivitas masyarakat yang sudah ada menjadi objek wisata tanpa modifikasi artifisial—telah memperkuat legitimasi sosial dan melestarikan integritas budaya. Kondisi ini semakin didukung oleh kapasitas manajerial tim pengelola lokal dalam perencanaan strategis dan jaringan eksternal dengan lembaga pemerintah serta pemangku kepentingan swasta.

Namun, beberapa kelemahan internal masih ada. Partisipasi masyarakat masih tidak merata, terutama dalam penyediaan fasilitas homestay, yang menunjukkan kesenjangan antara perencanaan administratif dan kesiapan masyarakat. Selain itu, potensi budaya seperti kerajinan keris masih memerlukan narasi dan strategi bercerita yang lebih kuat agar dapat menjadi produk wisata edukasi yang matang. Dinamika politik

lokal juga menimbulkan tantangan bagi koordinasi organisasi dan pengambilan keputusan strategis.

Dari perspektif eksternal, Dewi Kajii memiliki peluang pengembangan yang signifikan. Statusnya sebagai Desa Mandiri Budaya memberikan legitimasi kebijakan yang lebih luas dan akses ke dukungan pendanaan pemerintah. Tren pariwisata berbasis pengalaman yang semakin berkembang juga menciptakan peluang interaksi otentik antara wisatawan dan budaya lokal. Pemasaran digital, festival budaya tahunan, dan pengembangan UMKM, semakin memperkuat potensi ekonomi dan promosi destinasi.

Di sisi lain, beberapa ancaman dapat memengaruhi keberlanjutan jangka panjang. Ketergantungan pada tokoh masyarakat kunci menimbulkan risiko jika regenerasi kepemimpinan tidak dijaga secara efektif. Menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan tradisi lokal juga mengancam kelangsungan budaya. Selain itu, ketidakstabilan politik dan perubahan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi dukungan keuangan dan kelembagaan. Tanpa pengelolaan yang cermat, komodifikasi budaya lokal dapat melemahkan identitas unik Dewi Kajii di tengah persaingan pariwisata yang semakin ketat.

Tantangan serupa juga telah teridentifikasi di desa-desa wisata berbasis budaya lainnya, di mana meningkatnya permintaan wisata dapat menyebabkan komodifikasi nilai-nilai budaya yang sakral jika tidak dikelola melalui pengendalian oleh masyarakat dan langkah-langkah perlindungan budaya (Kusuma et al., 2025).

Program Dewi Kajii



Gambar 1. Dewi Kajii educational tourism catalog

Sumber: Dewi Kajii, 7 Mei 2026

Aset budaya, seperti pande gamelan (pembuatan gamelan), diintegrasikan ke dalam paket wisata edukatif yang memperkenalkan para pengunjung pada proses produksi tradisional dan nilai-nilai budaya. Meskipun pande keris saat ini masih dalam tahap penyempurnaan konsep, inisiatif-inisiatif ini memastikan bahwa budaya diintegrasikan ke dalam sistem pariwisata, bukan sekadar dilestarikan secara simbolis. Seluruh kegiatan edukatif didokumentasikan secara profesional dalam katalog paket wisata.

Sebagai landasan identitas Dewi Kajii, program ini memanfaatkan sejarah panjang budidaya ikan hias yang telah berlangsung sejak tahun 1987. Selain produksi dan penjualan, sektor ini dikembangkan menjadi objek wisata edukatif dan ajang lomba tingkat nasional. Strategi pemasaran menggabungkan penjualan langsung dengan media digital untuk memperluas jaringan pasar dan memperkuat reputasi desa tersebut sebagai pusat ikan hias terkemuka.

Festival tahunan ini berfungsi

sebagai program unggulan yang memadukan unsur budaya, promosi, dan perekonomian lokal. Dengan melibatkan UMKM, seniman lokal, dan masyarakat luas, festival ini menjadi wadah untuk memperkuat identitas dan mempromosikan daerah secara luas. Acara ini menciptakan perputaran ekonomi yang signifikan yang memberikan manfaat finansial langsung bagi warga setempat.

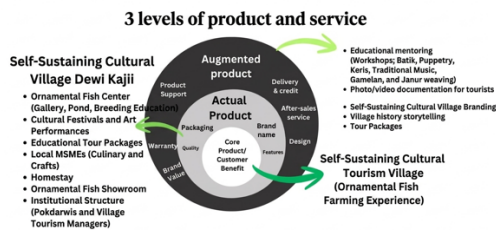
Dewi Kajii mengembangkan ruang-ruang ekonomi yang dikelola oleh masyarakat, seperti Angkringan (kios komunal), yang berfungsi ganda sebagai pusat kegiatan sosial sekaligus sumber pendapatan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Strategi diversifikasi meliputi pengelolaan kolam ikan dan penyewaan ruang, yang menunjukkan pendekatan multisektoral untuk memastikan keberlanjutan keuangan desa.

Program homestay ini menekankan interaksi yang otentik antara tamu dan tuan rumah, sehingga wisatawan dapat merasakan langsung kehidupan di desa. Meskipun pelaksanaannya dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan kesiapan masyarakat, program ini tetap menjadi komponen penting dalam kerangka Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) dengan menempatkan penduduk setempat sebagai penyedia layanan utama.

Untuk memperluas jangkauan, pihak pengelola secara aktif memanfaatkan media sosial untuk promosi dan penyebaran informasi. Kegiatan digital ini dirancang untuk menarik pengunjung, memperkenalkan potensi desa kepada khalayak yang lebih luas, serta berfungsi sebagai arsip

digital mengenai perkembangan dan kegiatan yang sedang berlangsung di desa tersebut.

Tiga Tingkat Analisis Produk Pariwisata



Gambar 2. Tiga Tingkat Analisis Produk Pariwisata Dewi Kajii

Sumber: Abimanyu, 7 Mei 2026

“Desa Pariwisata Budaya Mandiri (Pengalaman Budidaya Ikan Hias)”

Pada intinya, Dewi Kajii menawarkan lebih dari sekadar wisata ikan hias sebagai komoditas fisik. Nilai utamanya terletak pada pengalaman partisipatif dalam mempelajari bagaimana masyarakat setempat mengubah konflik sosial menjadi kohesi sosial melalui pengembangan budidaya ikan hias dan kegiatan budaya. Produk utamanya menekankan kemandirian budaya, identitas lokal, dan ketahanan masyarakat, sehingga pengunjung dapat merasakan kehidupan desa yang otentik serta keberlanjutan ekonomi berbasis masyarakat.

Produk yang sebenarnya mencakup objek wisata dan komponen operasional Dewi Kajii, termasuk:

- a) Pusat ikan hias, galeri, kolam, ruang edukasi, dan kegiatan budidaya

- b) Festival budaya dan pertunjukan seni tradisional
- c) Paket wisata edukasi
- d) Produk UMKM lokal, layanan kuliner, dan kerajinan tangan
- e) Homestay berbasis komunitas
- f) Ruang pameran ikan hias
- g) Struktur kelembagaan dan manajemen

Elemen-elemen ini membentuk wujud fisik dari sistem pariwisata Dewi Kajii. Pusat ikan hias berfungsi sebagai daya tarik utama yang didukung oleh legitimasi sejarah yang kuat sejak tahun 1987. Festival budaya tahunan mengintegrasikan pendidikan, hiburan, dan kegiatan ekonomi lokal ke dalam pengalaman wisata yang terpadu. Selain itu, fasilitas seperti angkringan, homestay, dan ruang UMKM memperkuat interaksi pengunjung sekaligus mencerminkan kemandirian ekonomi desa dan partisipasi masyarakat.

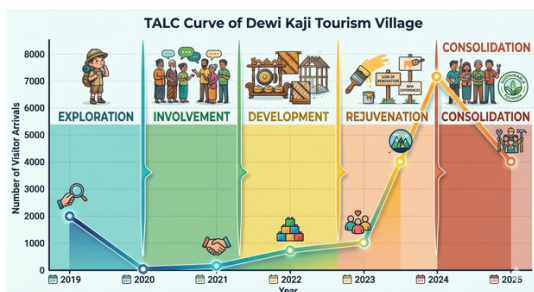
Produk diperkaya ini dengan memberikan nilai tambah di luar daya tarik fisik melalui layanan edukasi, narasi budaya, dan branding destinasi. Layanan pendukung meliputi:

- a) Lokakarya edukatif tentang batik, wayang, keris, karawitan, gamelan, dan kerajinan janur
- b) Layanan dokumentasi foto dan video bagi pengunjung
- c) Branding sebagai Desa Mandiri Budaya
- d) Penceritaan sejarah tentang transformasi desa
- e) Paket wisata terpadu

Layanan tambahan ini meningkatkan pengalaman pengunjung dengan mendorong interaksi budaya langsung

dan transfer pengetahuan dari para praktisi lokal. Penceritaan tentang sejarah budidaya ikan hias dan transformasi desa memperkuat ikatan emosional antara wisatawan dan destinasi. Selain itu, layanan dokumentasi digital mendukung promosi pariwisata melalui eksposur media sosial, sementara branding Desa Mandiri Budaya berfungsi sebagai simbol keaslian budaya, keberlanjutan, dan pengelolaan pariwisata yang profesional.

Analisis TALC



Gambar 3. Analisis siklus hidup kawasan pariwisata Dewi Kaji

Sumber: Abimanyu, 7 Mei 2026

Untuk memahami posisi strategis Dewi Kaji, penelitian ini menerapkan teori Tourism Area Life Cycle (TALC) karya Richard Butler, yang memandang pengembangan destinasi sebagai proses siklikal yang berkisar dari tahap eksplorasi hingga kemungkinan stagnasi atau pembaruan.

Tahap eksplorasi Dewi Kaji dimulai sekitar tahun 2015 melalui inisiatif masyarakat dan organisasi pemuda (Karang Taruna) untuk mengidentifikasi potensi lokal di bidang pertanian, budaya, dan budidaya ikan hias. Budidaya ikan hias dipilih sebagai identitas utama desa karena telah berkembang sejak tahun 1987 dan menjadi bagian penting dari

perekonomian lokal. Pada tahap ini, kegiatan pariwisata masih bersifat informal, berbasis masyarakat, dan dijalankan tanpa infrastruktur pariwisata yang memadai. Pariwisata juga berfungsi sebagai sarana mempersatu sosial untuk mengurangi konflik masyarakat melalui penguatan identitas lokal.

Tahap pengembangan mulai muncul pada tahun 2018 melalui kerja sama dengan para akademisi dan pembentukan kelompok “Mina Muda”. Pengembangan tersebut semakin signifikan pada tahun 2022 ketika Dewi Kaji menerima dukungan pemerintah untuk pembangunan Angkringan Dewi Kaji, yang berfungsi sebagai ruang sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata kemudian meluas ke sektor-sektor budaya seperti kerajinan gamelan, kerajinan keris, batik, dan festival budaya. Selama fase ini, sistem pengelolaan menjadi lebih profesional melalui pendekatan pentahelix kolaboratif yang melibatkan pemerintah, akademisi, masyarakat, pelaku usaha, dan media. Partisipasi kaum muda juga meningkat secara signifikan.

Tahap konsolidasi mulai terlihat pada tahun 2024 setelah Gilangharjo secara resmi ditetapkan sebagai Desa Mandiri Budaya. Pada tahap ini, pariwisata telah menjadi komponen penting dalam perekonomian lokal, didukung oleh kunjungan wisatawan yang stabil dan struktur kelembagaan yang lebih kuat. Budidaya ikan hias diintegrasikan dengan wisata budaya, UMKM lokal, dan program wisata edukasi. Pengelolaan destinasi menjadi lebih terorganisir melalui penguatan jaringan eksternal, perencanaan tata

ruang, dan target ekonomi yang lebih jelas. Namun, partisipasi masyarakat masih perlu dijaga agar tidak terpinggirkan oleh formalitas birokrasi.

Meskipun Dewi Kajii terus berkembang, potensi terjadinya stagnasi tetap harus diantisipasi. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menjadi contoh gangguan eksternal yang menghentikan sementara kegiatan pariwisata. Sebagai tanggapan, manajemen berfokus pada penguatan internal dan pengembangan potensi budaya baru. Risiko stagnasi di masa depan dapat muncul dari rendahnya partisipasi dalam program homestay, lemahnya regenerasi budaya di kalangan generasi muda, dan ketergantungan yang berlebihan pada penceritaan tanpa perbaikan yang memadai pada fasilitas fisik. Oleh karena itu, inovasi berbasis masyarakat tetap penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi.

Dewi Kajii menunjukkan kecenderungan proaktif dalam upaya pembaruan sebelum mengalami penurunan popularitas sebagai destinasi wisata. Strategi ini dijalankan melalui inovasi dalam produk ikan hias, diversifikasi atraksi budaya, pengembangan industri kreatif, serta penguatan tata kelola yang profesional. Peningkatan status desa dari "Berkembang" menjadi "Maju," bersamaan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, menunjukkan bahwa Dewi Kajii sedang bertransisi dari tahap pengembangan menuju konsolidasi dengan lintasan pertumbuhan yang positif. Upaya peremajaan ini mencerminkan kemampuan destinasi tersebut untuk mempertahankan relevansi dan

keberlanjutan secara organik melalui pembangunan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Dinamika pengelolaan Dewi Kajii menunjukkan transformasi yang organik dan adaptif, berkembang dari sarana rekonsiliasi sosial menjadi destinasi pariwisata berbasis komunitas yang kokoh. Kini telah memantapkan dirinya sebagai Desa Mandiri Budaya, perjalanan ini menggambarkan bahwa pembangunan desa merupakan praktik berkelanjutan dalam membangun identitas melalui negosiasi kebijakan dan partisipasi masyarakat. Menurut Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (TALC), Dewi Kajii sedang bertransisi dari tahap pengembangan menuju tahap konsolidasi. Untuk mencegah stagnasi, manajemen telah secara strategis menempatkan budaya sebagai fondasi legitimasi sosial dan keberlanjutan ekonomi, bukan sekadar daya tarik hiasan. Keberhasilan model ini terletak pada "pengemasan potensi otentik," di mana budidaya ikan hias diintegrasikan dengan seni tradisional seperti pande gamelan menjadi ekosistem yang kohesif. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian diukur dari kemampuan komunitas untuk mengelola narasi dan maknanya sendiri. Selain itu, formalisasi kelembagaan, khususnya pemisahan peran antara Pokdarwis (fasilitator) dan unit ekonomi (operator), memastikan tata kelola yang profesional dan transparan yang mematuhi peraturan tanpa kehilangan karakter lokal. Namun, keberlanjutan jangka panjang menghadapi tantangan

kritis: ketergantungan yang tinggi pada tokoh-tokoh kunci, partisipasi masyarakat yang tidak merata (terutama dalam pengembangan homestay), dan kebutuhan akan narasi budaya yang lebih matang untuk aset seperti pande keris. Transisi menuju Desa Budaya Mandiri yang sepenuhnya terwujud bergantung pada penguatan dokumentasi budaya, memastikan regenerasi kepemimpinan, dan menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan inovasi komersial. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi potensi ekonomi lokal menjadi identitas budaya dapat menjadi strategi penguatan Community-Based Tourism menuju Desa Mandiri Budaya. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pembentukan identitas lokal. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Pariwisata Berbasis Masyarakat dengan menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal dapat diubah menjadi identitas budaya yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pariwisata. Kasus Dewi Kajii menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk membangun, memelihara, dan mewariskan identitas budaya kolektif melalui praktik-praktik pengelolaan partisipatif.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian Dewi Kajii, saran utama

difokuskan pada penguatan keberlanjutan melalui strategi regenerasi kepemimpinan untuk mengurangi ketergantungan pada tokoh kunci, serta peningkatan partisipasi masyarakat yang lebih merata dalam pengembangan fasilitas pendukung seperti *homestay*. Pengelola disarankan untuk memperkuat aspek dokumentasi dan narasi budaya (*storytelling*) pada potensi lokal yang belum matang, seperti kerajinan keris, guna menjaga keseimbangan antara inovasi komersial dan pelestarian nilai tradisional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi mendalam mengenai resiliensi komunitas dalam menghadapi dinamika politik lokal dan kebijakan pemerintah yang fluktuatif demi menjamin stabilitas status Desa Mandiri Budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquino, J. F., Lück, M., & Schänzel, H. A. (2024). A community development approach for regenerative tourism in the Nordics: Lifestyle entrepreneurs towards a place-based research agenda. *Journal of Tourism Futures*.
<https://doi.org/10.1108/JTF-06-2023-0148>
- Baswarani, D. T., & Novianto, U. (2025). *Community Participation in Sustainable Cultural Heritage Tourism in The Braga Tourism Village*. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*.
<https://doi.org/10.5614/ajht.2025.23.2.06>

- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 24(1), 5–12. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Celis, S. N. J. (2024). Turismo en pueblos originarios: Construcción de posibilidades hacia la sustentabilidad [Tourism in indigenous peoples: Building possibilities towards sustainability]. *Revista de Tourism y Patrimonio Cultural*. <https://doi.org/10.31637/epsir-2025-1430>
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. (2025). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development: A joint venture approach. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–22. https://www.researchgate.net/publication/328281946_Community-based_tourism_development_model_and_community_participation
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? (ICRT Occasional Paper 11). International Centre for Responsible Tourism. https://www.researchgate.net/publication/265278848_Community-Based_Tourism_a_success
- Gunn, C. A. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=6S6e44VhObMC&printsec=frontcover&hl=id>
- Gunn, Clare A, and Turgut Var. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. 4th ed. New York, NY: Routledge.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J., & Baloglu, S. (2017). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson Education. https://www.researchgate.net/publication/303961598_Marketing_for_Hospitality_and_Tourism
- Kusuma, I. B. S. L., dkk. (2025). *Synergizing Sacredness and Tourism: Challenges and Strategies in Tenganan Pegringsingan Tourism Village*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. <https://doi.org/10.24843/IDEPAR.2025.v13.i01.p21>
- Lasally, A., Khairunnisa, & Mahfudz. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Yogyakarta (Studi Kasus: Desa Wisata Sambu). *Al-Mustashfa*:

- Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah. 6(1). (pp. 34-42)
10.24235/jm.v6i1.8021
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=qTByBgAAQBAJ>
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Musyafa, Yudistira, Octavanny, & Purnama. (2024). Pengembangan Desa Wisata Dieng Kulon melalui pendekatan community-based tourism. *Journal of Research on Business and Tourism*. 4(1). (pp. 62-69). <https://doi.org/10.37535/104004120245>
- Smith, M. K. (2003). *Issues in cultural tourism studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203402825>
- Sumarni, Patria, & Pujiati. (2020). Implementasi konsep pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul. *Jurnal Paradigma*. 1(2). (pp. 28-39). <https://doi.org/10.22146/jpmmp.i.v1i2.71359>
- Swarbrooke, J. (2002). *The development and management of visitor attractions* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.4324/9780080494500>
- Swarbrooke, John. (1999). *Sustainable Tourism Management*. Wallingford, UK: CABI Publishing.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic management and business policy: Toward global sustainability* (13th ed.). Pearson Prentice Hall. <https://archive.org/search.php?query=external-identifier%3A%22urn%3Aoclc%3Arecord%3A1319583277%22>
- Wood, Robert E. (1984). "Ethnic Tourism, the State, and Cultural Change in Southeast Asia." *Annals of Tourism Research* 11 (3). Elsevier: 353-74. doi:10.1016/0160-7383(84)90026-0.
- Wood, R. E. (2002). Global forces and local forms: Cultural tourism, transformation, and resilience. In J. Butcher (Ed.), *The moralisation of tourism: Sun, sand... and saving the world?* (pp. 45-62). Routledge. <https://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/18575/1/78.pdf>
- Yamin, M. (2024). Structural power in local tourism governance: Balancing growth and culture in Central Java, Indonesia. *Review of Economics and Political Science*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/REPS-09-2024-0073>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=6DwmDwAAQBAJ>
- Yin, Robert K. (2024). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 7th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.